

## **Urgensi Anti Bullying Dalam Meningkatkan Kesadaran dan Sikap Siswa: Edukasi di SDN Sukamantri**

**<sup>1</sup>Eggy Muhammad <sup>2</sup>Muhammad Fikri Dzulfikar <sup>3</sup>Nuryuliah**

**<sup>4</sup>Talitha Salsabila**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [s.eggymuhammad211201@gmail.com](mailto:s.eggymuhammad211201@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [fikridzulfikar525@gmail.com](mailto:fikridzulfikar525@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [nuryuliah16@gmail.com](mailto:nuryuliah16@gmail.com)

<sup>4</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [salsabilatalitha84@gmail.com](mailto:salsabilatalitha84@gmail.com)

### **Abstrak**

Bullying di sekolah dasar telah menjadi masalah serius yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti urgensi edukasi anti-*bullying* dalam meningkatkan kesadaran dan sikap siswa di SDN Sukamantri. Metode yang digunakan observasi partisipatif di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi anti-*bullying* secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa tentang dampak negatif bullying dan membantu mereka mengembangkan sikap yang lebih peduli dan menghargai teman sebaya. Dengan demikian, edukasi ini dapat menjadi strategi yang efektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan kondusif. Rekomendasi mencakup penerapan program serupa di sekolah lain serta pengembangan kebijakan yang lebih komprehensif terkait pencegahan *bullying*.

**Kata Kunci:** *bullying*, edukasi, dampak.

### **Abstract**

*Bullying in primary schools has become a serious problem that can affect students' emotional and social development. This study aims to examine the urgency of anti-bullying education in increasing students' awareness and attitudes at SDN Sukamantri. The method used was participatory observation in the school environment. The results showed that anti-bullying education significantly improved students' understanding of the negative impact of bullying and helped them develop more caring and respectful attitudes towards their peers. Thus, this education can be an effective strategy to create a safer and more conducive school environment. Recommendations include implementing similar programmes in other schools as well as developing more comprehensive policies related to bullying prevention.*

**Keywords:** *bullying, education, impact.*

## A. PENDAHULUAN

Tingkat pendidikan paling awal dalam sistem pendidikan formal di Indonesia adalah sekolah dasar. Pendidikan ini merupakan langkah awal dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Selain itu, pendidikan dasar juga berperan sebagai proses penting dalam mengembangkan potensi peserta didik. (Putri, 2022). Menurut Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Namun, di sekolah-sekolah masih banyak siswa yang belum mencapai perkembangan yang optimal. Salah satu masalah besar yang kini menjadi perhatian dalam dunia pendidikan adalah kekerasan (*bullying*) di sekolah. Di Indonesia, kasus *bullying* semakin meningkat. Salah satu kasus yang mencuat adalah seorang siswa sekolah dasar yang dipaksa oleh temannya untuk melakukan tindakan tidak pantas terhadap seekor kucing, yang kemudian videonya menyebar luas di media sosial. Akibatnya, korban mengalami trauma berat, menolak makan, dan akhirnya meninggal dunia karena kondisi fisiknya yang memburuk. Ada juga kasus seorang siswa kelas 2 sekolah dasar yang dirundung oleh siswa kelas VI hingga koma. (Oktaviany & Ramadan, 2023).

Smith dan Thompson mendefinisikan *bullying* sebagai "serangkaian perilaku yang dilakukan dengan sengaja dan menyebabkan kerugian fisik maupun psikologis pada korban." Bentuk perilaku *bullying* yang dimaksud meliputi ejekan, pengucilan sosial, serta tindakan fisik seperti pemukulan. (Sulisrudatin, 2014). *Bullying* dapat dilakukan melalui kata-kata, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta melalui sikap atau perlakuan. Dalam penelitiannya, Field (2007) mengelompokkan jenis-jenis *bullying* menjadi sindiran (*teasing*), pengucilan (*exclusion*), kekerasan fisik (*physical*), dan pelecehan (*harassment*). Perilaku *bullying* seperti ini tidak hanya terjadi pada orang dewasa, tetapi juga dialami dan dilakukan oleh anak-anak, terutama siswa sekolah dasar (Aristiani et al., 2021). *Bullying* dapat memberikan dampak negatif baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek dari perilaku ini meliputi depresi yang dialami korban akibat penindasan, penurunan minat untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah, serta berkurangnya keinginan untuk terlibat dalam kegiatan sekolah. Sementara itu, dampak jangka panjang bagi korban termasuk kesulitan dalam membangun hubungan yang baik dengan teman sebaya dan kecemasan terus-menerus terhadap perlakuan buruk dari orang lain (Dewi, 2020).

Edukasi anti-*bullying* ini sangat penting, karena *bullying* sendiri memiliki dampak buruk bagi korban, seperti merusak psikis dan emosional anak, membatasi anak untuk bersosialisasi, mengganggu proses belajar-mengajar di sekolah dan masih banyak lagi. Dengan diadakannya edukasi anti-*bullying* ini dapat mencegah terjadinya *bullying*, mengatasi akar *bullying* sejak dini. Edukasi anti-*bullying* ini juga dapat membentuk karakter dan perilaku siswa, mengembangkan sikap positif seperti, empati, kerja sama, dan menghargai perbedaan. Melalui edukasi anti-*bullying* ini membantu anak-anak membangun kesiapan emosionalnya, dengan mempelajari cara mengenali dan mengelola

emosi mereka sendiri, anak-anak dapat lebih mudah menghadapi situasi menantang tanpa adanya sikap agresif.

Dipilihnya SDN Sukamantri menjadi fokus studi bahwasannya ditemukan kegiatan atau perilaku yang akan menjadi pemicu tindakan *bullying*. Yang mana seorang siswa mengolok-olok temannya dan mengakibatkan terjadinya pertengkaran, adanya pertengkaran karena merasa berkuasa, mengganggu teman yang sedang diam, adanya senioritas yang terjadi di sekolah, mengeluarkan kata-kata yang kurang pantas yang ditujukan kepada temannya.

Salah satu tujuan edukasi anti-*bullying* yaitu meningkatkan kesadaran dan pemahaman individu terhadap *bullying*, yang mana hal ini dapat membangun sikap yang lebih peduli dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis. Edukasi anti-*bullying* ini dibutuhkan karena minimnya pengetahuan para siswa tentang dampak *bullying* dan kurangnya kebijakan yang efektif dari pihak sekolah terhadap perilaku *bullying*. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengalisis kesadaran dan sikap siswa terhadap *bullying*.

## **B. METODE PENGABDIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji urgensi program anti-*bullying* di SDN Sukamantri. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam mengenai persepsi, pengalaman, dan perubahan sikap siswa terhadap *bullying* setelah edukasi anti-*bullying* dilakukan. Penelitian ini berfokus pada identifikasi bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SDN Sukamantri, persepsi siswa terhadap *bullying*, dan efektivitas program edukasi anti-*bullying* dalam meningkatkan kesadaran dan perubahan sikap siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa SDN Sukamantri

Peneliti juga melakukan observasi partisipatif di lingkungan sekolah untuk melihat secara langsung perilaku siswa dan dinamika sosial di sekolah terkait dengan *bullying* dan penerapan program anti-*bullying*. Observasi dilakukan dengan mengamati interaksi siswa selama kegiatan belajar-mengajar, dan saat istirahat, untuk memahami bagaimana *bullying* terjadi dan bagaimana siswa merespons program anti-*bullying*. Metode penelitian yang dirancang dalam penelitian ini memberikan pendekatan komprehensif untuk memahami urgensi program anti-*bullying* di SDN Sukamantri. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini dapat menggambarkan fenomena *bullying* secara mendalam, kemudian hasil penelitian kemudian diinterpretasikan untuk mendeskripsikan urgensi anti-*bullying* dan dampaknya terhadap siswa SDN Sukamantri.

## **C. PELAKSANAAN KEGIATAN**

Pada hari Kamis tanggal 29 Agustus 2024, kami mengadakan seminar anti-*bullying* di SDN Sukamantri, Kampung Mantricina Kulon, Desa Sukamantri, Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya kami mengadakan seminar anti-*bullying* ini dikarenakan adanya kegiatan atau perilaku yang akan menjadi pemicu terjadinya tindakan *bullying*. Seminar ini diikuti oleh siswa kelas 4, 5 dan 6, pada seminar ini kami membahas tentang apa itu *bullying*, jenis dan bentuk *bullying*, dampak *bullying* bagi korban

dan pelaku, tindakan yang harus dilakukan jika terjadi *bullying*. Kami juga mengadakan sesi tanya jawab, yang mana dalam sesi ini dapat dilihat bahwa para siswa sudah sedikit mengerti tentang *bullying*, bisa membedakan mana yang bisa dijadikan untuk bahan candaan dan tidak, para siswa juga menjadi tahu apa yang harus dilakukan saat terjadi tindakan *bullying*.

Dokumentasi saat kami melakukan seminar anti bullying



*Gambar 1.1 foto sedang melakukan seminar*



*Gambar 1.2 foto bersama audiens*

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Definisi Bullying

Bullying berasal dari istilah bahasa Inggris "*bully*" yang mengacu pada seseorang yang lebih lemah. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini diartikan sebagai intimidasi, pelecehan, pemerasan, atau pengucilan. *Bullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan dengan sengaja, melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan. Tindakan tersebut bisa bersifat fisik, seperti menendang atau memukul, serta verbal, seperti menghina, mengancam, mengejek, atau mengirimkan pesan berulang kali melalui catatan atau email (Carter & Spencer, 2006).

*Bullying* mempengaruhi ketidakstabilan ketahanan, baik secara jasmani maupun mental, di mana pelaku dianggap lebih dominan daripada korban, dengan niat yang jelas untuk memunculkan kerugian jasmani atau tekanan psikologis. *Bullying* dapat terjadi secara langsung melalui kata-kata atau tatap muka, ancaman, penyebaran rumor, atau pengasingan sosial. Perilaku ini ditujukan untuk menyakiti orang lain dan menyebabkan penderitaan pada korban. Tindakan tersebut bisa dilakukan oleh individu atau kelompok, dengan intensitas yang tinggi, berulang kali, dan dilakukan tanpa rasa tanggung jawab, sering kali dengan kepuasan dari pelaku (Masdin, 2013).

Fenomena bullying dapat diartikan juga sebagai perkataan dan Tindakan terhadap orang lain, sehingga dapat menyebabkan kecemasan, sakit segi mental dan mental, tekanan, serta tindakan tersebut dapat direncanakan terlebih dahulu dari yang kuat ke yang lemah. Bullying umum dapat terjadi di lingkungan Pendidikan formal dan informal, seperti sekolah umum dan pesantren (Hamidah, 2020).

Dalam konteks sekolah, bullying biasanya dilakukan oleh sekelompok siswa atau santri yang memiliki kekuasaan atau dominasi atas yang lain, dengan tujuan untuk melukai atau merugikan mereka secara berulang-ulang (Djuwita dkk, 2005). Di lingkungan sekolah, hal ini bisa menjadi lebih kompleks karena sistem hierarki

dan kedekatan antara siswa, sehingga bullying dapat terjadi dalam bentuk fisik, verbal, maupun psikologis.

Tingkah laku *bullying* di kalangan pelajar bisa muncul dalam berbagai bentuk, termasuk penggunaan kata-kata kasar, kekerasan fisik seperti memukul, ancaman terhadap korban, dan penyebaran berita atau informasi palsu. Tindakan ini sering dilakukan berulang kali, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Bentuk *bullying* secara langsung biasanya melibatkan interaksi tatap muka dengan korban, sedangkan *bullying* tidak langsung melibatkan penyebaran konten negatif atau fitnah melalui platform digital yang bisa berdampak lebih luas dan sulit dikendalikan.

Berdasarkan definisi di atas, menjelaskan *bullying* ini diartikan sebagai perbuatan agresif yang sengaja dilakukan untuk menyakiti, merugikan, atau menekan psikologis orang lain. Tindakan ini dilakukan secara berulang atau terus menerus dalam jangka waktu tertentu, baik oleh perorangan atau grup. *Bullying* tidak hanya melibatkan kekerasan fisik, tetapi juga bisa berupa tekanan psikologis seperti penghinaan verbal, penyebaran fitnah, atau ancaman yang terus-menerus. Sifat pengulangan dan niat untuk melukai korban menjadi ciri utama dari perilaku ini, yang dapat berdampak serius pada kesehatan mental dan fisik korban.

#### **b. Jenis dan bentuk Bullying di lingkungan sekolah**

Menurut McCulloch dan Barbara, terdapat empat jenis bullying, yaitu:

##### **1. Bullying Verbal**

Bullying verbal terjadi melalui ucapan atau tulisan yang bersifat menyakiti. Bentuk-bentuknya termasuk ejekan, hinaan, komentar yang merendahkan, atau ancaman verbal. Bullying jenis ini sering kali menyebabkan luka emosional yang mendalam, karena sasaran mungkin terus-menerus mendengar kata-kata kasar yang menghancurkan kepercayaan diri mereka. Misalnya, seseorang mungkin diolok-olok karena penampilan fisik, latar belakang sosial, atau prestasi akademis. Meskipun tidak melibatkan kekerasan fisik, bullying verbal dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis korban dalam jangka panjang, memicu kecemasan, depresi, dan perasaan tidak berharga.

##### **2. Bullying Sosial**

Bullying sosial lebih halus dibandingkan dengan bullying verbal atau fisik, karena biasanya tidak langsung konfrontatif. Tindakan ini melibatkan pengucilan sosial, manipulasi relasi interpersonal, atau menyebarkan gosip negatif untuk merusak reputasi seseorang. Contohnya termasuk menghasut orang lain untuk mengabaikan seseorang, menghalangi pertemanan, atau mempermalukan seseorang di depan umum. Bullying sosial bertujuan untuk mengisolasi korban dari kelompok sosialnya, seringkali mengakibatkan perasaan kesepian dan tidak berdaya.

##### **3. Bullying Fisik**

Bullying fisik mencakup segala tindakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang ditujukan kepada korban. Ini bisa berupa pemukulan, penendangan, dorongan, atau merusak barang-barang milik korban. Bullying fisik adalah bentuk bullying yang paling terlihat karena melibatkan kontak fisik langsung. Dampaknya tidak hanya secara fisik (cedera) tetapi juga secara emosional, karena korban sering kali merasa takut akan terjadinya serangan berikutnya, yang bisa mengganggu fokus dan performa akademis mereka di sekolah.

#### 4. Cyberbullying

Dalam era teknologi saat ini, cyberbullying menjadi jenis bullying yang semakin meningkat. Ini melibatkan penggunaan platform digital seperti media sosial, aplikasi pesan instan, atau email untuk mengintimidasi, menghina, atau memperlakukan seseorang. Cyberbullying sering terjadi secara anonim, yang membuat pelaku sulit diidentifikasi dan dituntut secara hukum. Contohnya meliputi mengirim pesan menggunakan teknologi komunikasi untuk melakukan tindakan permusuhan secara sengaja dan/atau berulang kali oleh perorangan atau grup dengan tujuan menyakiti sesama manusia (Masdin, 2013). Di lingkungan sekolah, *bullying* berdampak negatif pada motivasi belajar pelajar, dan bagi korban yang terpisah dari keluarga, pengalaman ini menjadi semakin berat. Dalam situasi ini, pengawas serta para guru memiliki tanggung jawab besar untuk melindungi dan mengawasi siswa. *Bullying* kerap terjadi di sekolah, walaupun niat awalnya mungkin bukan untuk menindas, melainkan untuk mengasah kemandirian dan keteguhan siswa di lingkungan sekolah. Namun, jika tindakan ini berlebihan, konsekuensinya bisa sangat berbahaya.

#### c. Dampak Bullying di Sekolah

Dampak dari perilaku *bullying* dapat menimbulkan berbagai efek negatif bagi korban, seperti pada aspek kognitif, afektif, dan konatif. Dampak kognitif yang dialami termasuk hilangnya konsentrasi belajar hingga penurunan prestasi akademis. Dari sisi afektif, korban mungkin merasa sedih, marah, malu, dan dendam akibat menerima pesan agresif di media sosial, seperti kata-kata kasar "brensek, bangsat, setan, tuman". Hal ini dapat menyebabkan hilangnya rasa percaya diri, rasa tidak aman, dan ketakutan, terutama ketika mereka menerima pesan lewat media sosial dengan motif pelecehan intim. Kondisi ini kemudian berhubungan dengan dampak konatif, seperti tindakan balas dendam dengan memposting gambar pelaku, mengonfrontasi pelaku, atau bahkan menggunakan kekerasan fisik seperti memukul, melempar, dan membanting benda. Ada juga yang memilih untuk memendam perasaan tersebut, menghindari dengan memutuskan akses komunikasi, seperti memblokir nomor *WhatsApp* atau keluar dari grup media sosial, dan melaporkan kejadian tersebut kepada orang tua serta guru Bimbingan Konseling. (Hana & Suwanti, 2020).

##### a. Dampak Bagi Korban

Korban *bullying* seringkali merasa tidak nyaman, terutama ketika berada di lingkungan di mana perundungan dapat terjadi. Dampak ini sangat mungkin berlanjut hingga mereka dewasa. "*Bullying* yang terjadi secara berulang dapat mengakibatkan penurunan rasa percaya diri, gangguan mental, hingga meningkatkan risiko bunuh diri pada anak-anak. Masalah lain seperti gangguan kesehatan fisik dan penyalahgunaan obat atau zat terlarang juga bisa terjadi, bahkan hingga dewasa," ujar Dr. Irma Lidia, anggota tim medis Jovee. Selain dampak psikologis, perundungan juga bisa memengaruhi kesehatan fisik, seperti sakit kepala, otot tegang, sakit perut, dan palpitasi atau jantung berdebar, yang dalam jangka panjang dapat menyebabkan penyakit kronis.

*Bullying* di SDN Sukamantri paling sering muncul dalam bentuk hinaan terhadap nama orang tua, julukan tertentu, serta ada pelajar yang menghina dengan kata-kata seperti "najis" atau mengejek bau badan. Selain itu, tindakan fisik seperti memukul siswa lain dan perkelahian antar siswa juga sering

terjadi. *Bullying* ini muncul sebagai cara untuk menunjukkan kekuasaan, melampiaskan rasa sakit hati, atau karena candaan yang melewati batas. Akibat dari tindakan *bullying* tersebut di SDN Sukamantri siswa mempunyai rasa percaya diri yang kurang, kecemasan terhadap lingkungan, rasa malu, dan marah. Siswa tidak mempunyai kepercayaan diri untuk mengutarakan pendapatnya ketika belajar, dan tidak percaya pada kemampuannya sendiri.

b. Dampak Bagi Pelaku

*Bullying* tidak hanya mempengaruhi penderita meskipun berdampak pada pelaku. Beragam riset menunjukkan bahwa korban *bullying* sering putus asa, terisolasi, kehilangan semangat hingga mengalami halusinasi. Semantara itu pelaku *bullying* juga menghadapi akibat dari perbuatan mereka, seperti perasaan malu atau rendah diri. Ini menandakan bahwa pelaku juga mendapatkan hukuman sosial akibat perilaku mereka (Mangadar Simbolon, 2012).

Bagi pelaku, *bullying* juga memiliki dampak yang negatif. Siswa yang sering melakukan *bullying* cenderung mengalami masalah perilaku yang berkelanjutan, seperti kecenderungan agresif, kesulitan dalam membentuk hubungan sosial yang sehat, dan kemungkinan besar terlibat dalam tindakan kriminal di masa depan. Selain itu, perilaku ini juga menciptakan lingkungan sekolah yang tidak aman dan tidak kondusif untuk belajar, sehingga mempengaruhi seluruh komunitas sekolah.

Secara keseluruhan, *bullying* merusak iklim sekolah, mengurangi rasa aman, dan mengganggu proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pencegahan dan penanganan *bullying* harus menjadi prioritas bagi sekolah agar tercipta lingkungan yang damai, positif, dan membantu perkembangan setiap pelajar. Dengan demikian, penting untuk mengedukasi siswa tentang bahaya *bullying* dan cara mencegahnya agar mereka dapat menghindari dampak negatif yang ditimbulkan oleh *bullying*.

d. **Upaya Mengatasi Tindak Kekerasan (*Bullying*) Melalui Pendidikan Karakter**

Berikut dilakukan upaya untuk Pendidikan yang mengatasi menanggulangi tindak dapat dan kekerasan melalui pendidikan karakter: (1) memperkuat pengendalian sosial, hal ini dapat dimaknai sebagai berbagai cara yang digunakan pendidik untuk menertibkan peserta didik yang melakukan penyimpangan, termasuk tindak kekerasan dengan melakukan pengawasan dan penindakan; (2) mengembangkan budaya meminta dan memberi maaf; (3) menerapkan prinsip-prinsip anti kekerasan; (4) memberikan pendidikan perdamaian kepada generasi muda; (5) meningkatkan dialog dan komunikasi intensif antar siswa dalam sekolah; (6) menyediakan katarsis; (7) melakukan usaha pencegahan tindak kekerasan (*bullying*) di sekolah (Yuyarti, 2018), terdapat tujuh langkah utama yang bisa diambil untuk menanggulangi tindak kekerasan melalui pendidikan karakter. Langkah-langkah tersebut meliputi pengendalian sosial, pengembangan budaya meminta dan memberi maaf, penerapan prinsip anti kekerasan, pendidikan perdamaian, peningkatan dialog, penyediaan katarsis, dan upaya pencegahan *bullying* secara komprehensif di sekolah. Berikut adalah penjelasan lebih mendalam tentang masing-masing langkah tersebut.

1. Memperkuat Pengendalian Sosial

Pengendalian sosial dalam konteks sekolah merupakan mekanisme untuk memastikan bahwa norma-norma dan aturan yang telah ditetapkan di sekolah

dijalankan dengan baik oleh siswa. Pengendalian sosial ini dilakukan oleh pendidik melalui pengawasan, pengendalian perilaku, dan penindakan jika terjadi pelanggaran. Salah satu tujuan utama pengendalian sosial adalah untuk mengatur interaksi sosial di lingkungan sekolah agar tercipta suasana yang kondusif dan tertib.

Pendekatan pengendalian sosial yang efektif tidak hanya menekankan pada hukuman atau sanksi, tetapi juga pada pengembangan sikap disiplin dan tanggung jawab. Guru dan tenaga pendidik harus berperan sebagai role model yang memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik. Selain itu, pengawasan harus dilakukan secara proaktif, dengan pemantauan terhadap situasi dan interaksi di sekolah untuk mencegah terjadinya bullying.

Penegakan aturan yang konsisten akan memberikan pesan yang jelas bahwa tindak kekerasan, termasuk bullying, tidak dapat diterima di lingkungan sekolah. Sanksi yang diberikan juga harus bersifat mendidik, bukan hanya menghukum, sehingga siswa yang terlibat dalam tindakan kekerasan dapat belajar dari kesalahan mereka.

## 2. Mengembangkan Budaya Meminta dan Memberi Maaf

Salah satu cara penting untuk menciptakan harmoni di sekolah adalah dengan menanamkan budaya meminta dan memberi maaf. Seringkali konflik atau tindakan bullying terjadi karena kesalahpahaman atau ketidakmampuan siswa untuk menyelesaikan masalah secara baik-baik. Dengan mengajarkan siswa untuk berani meminta maaf ketika mereka melakukan kesalahan dan memberi maaf ketika mereka merasa dirugikan, sekolah dapat menciptakan suasana yang lebih damai dan mencegah tindak kekerasan berkembang lebih lanjut.

Budaya meminta dan memberi maaf juga mendorong pengembangan empati di antara siswa. Ketika siswa diajarkan untuk memahami perasaan orang lain, mereka akan lebih mampu menahan diri dari tindakan yang dapat menyakiti orang lain. Empati ini merupakan bagian penting dari pendidikan karakter, di mana siswa diajarkan untuk bertindak dengan memperhatikan dampak perbuatan mereka terhadap orang lain.

Sekolah dapat mengintegrasikan nilai-nilai ini melalui berbagai cara, seperti melalui diskusi kelas, simulasi, dan pelatihan resolusi konflik. Dengan demikian, siswa dapat belajar bahwa meminta dan memberi maaf adalah langkah penting dalam menyelesaikan masalah tanpa harus berujung pada kekerasan.

## 3. Menerapkan Prinsip-Prinsip Anti Kekerasan

Menerapkan prinsip-prinsip anti kekerasan secara konsisten di lingkungan sekolah adalah hal yang penting untuk mencegah tindakan bullying. Prinsip-prinsip ini meliputi nilai-nilai non-kekerasan, menghargai hak asasi manusia, dan menjaga martabat setiap individu. Sekolah perlu menetapkan kebijakan yang tegas tentang apa yang termasuk dalam tindak kekerasan dan memberikan sanksi yang sesuai bagi pelanggar.

Prinsip anti kekerasan harus menjadi bagian dari kurikulum pendidikan karakter. Setiap siswa harus memahami bahwa kekerasan bukanlah solusi untuk menyelesaikan masalah. Lebih jauh lagi, sekolah perlu memberikan penghargaan bagi siswa yang menunjukkan perilaku positif dalam menghadapi konflik atau perbedaan pendapat.

Untuk memperkuat penerapan prinsip-prinsip ini, sekolah dapat mengadakan kampanye anti-bullying atau kegiatan yang mempromosikan kesetaraan dan inklusivitas. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya menghindari kekerasan, tetapi juga mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan yang berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang aman dan damai.

#### 4. Memberikan Pendidikan Perdamaian kepada Generasi Muda

Pendidikan perdamaian adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai perdamaian dalam diri siswa sejak dini. Melalui pendidikan perdamaian, siswa diajarkan untuk memahami dan mengatasi konflik dengan cara yang positif dan non-kekerasan. Ini adalah komponen penting dalam pendidikan karakter yang dapat membantu mencegah terjadinya bullying.

Pendidikan perdamaian mencakup pengajaran tentang cara-cara menyelesaikan konflik melalui dialog, memahami perbedaan, dan menghargai keberagaman. Pendidikan ini juga mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, yang penting untuk menghindari eskalasi konflik.

Sekolah dapat menerapkan pendidikan perdamaian melalui berbagai aktivitas, seperti permainan peran, simulasi konflik, serta diskusi kelompok. Selain itu, guru juga dapat memberikan contoh langsung tentang cara menyelesaikan konflik dengan damai. Dengan demikian, siswa akan lebih siap menghadapi situasi konflik dalam kehidupan sehari-hari tanpa menggunakan kekerasan.

#### 5. Meningkatkan Dialog dan Komunikasi Intensif antar Siswa

Dialog dan komunikasi yang intensif antar siswa merupakan cara yang efektif untuk mencegah konflik dan tindakan bullying. Dengan meningkatkan keterampilan komunikasi, siswa dapat belajar untuk mengungkapkan perasaan mereka secara efektif dan mendengarkan pendapat orang lain dengan baik. Komunikasi yang baik dapat mengurangi kesalahpahaman yang sering kali menjadi pemicu konflik atau bullying.

Sekolah dapat memfasilitasi komunikasi antar siswa melalui berbagai aktivitas, seperti diskusi kelompok, debat, atau proyek kolaboratif. Melalui aktivitas ini, siswa tidak hanya belajar untuk menyampaikan pendapat mereka, tetapi juga untuk menghargai pendapat orang lain.

Komunikasi yang efektif juga dapat memperkuat hubungan antar siswa, sehingga mereka lebih mungkin untuk saling mendukung daripada saling menyerang. Dengan demikian, suasana di sekolah akan menjadi lebih inklusif dan bebas dari tindak kekerasan.

## 6. Menyediakan Katarsis

Katarsis adalah proses pelepasan emosi secara sehat, yang dapat membantu siswa mengelola stres atau frustrasi yang mereka rasakan. Sering kali, tindakan kekerasan atau bullying terjadi karena siswa tidak memiliki cara yang tepat untuk mengekspresikan emosi mereka. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan kegiatan atau ruang di mana siswa dapat mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang positif dan konstruktif.

Aktivitas seni, olahraga, atau kegiatan ekstrakurikuler lainnya dapat menjadi bentuk katarsis bagi siswa. Melalui aktivitas-aktivitas ini, siswa dapat menyalurkan energi dan emosi mereka tanpa harus melibatkan kekerasan. Pendekatan ini juga dapat membantu mengurangi stres yang sering kali menjadi pemicu tindak kekerasan.

Selain itu, pendampingan psikologis juga penting untuk siswa yang mengalami tekanan emosional. Guru atau konselor sekolah dapat membantu siswa mengidentifikasi sumber masalah mereka dan mencari cara untuk mengatasinya.

## 7. Melakukan Usaha Pencegahan Tindak Kekerasan (Bullying) di Sekolah

Pencegahan bullying harus menjadi prioritas utama di sekolah. Usaha ini mencakup pengembangan kebijakan anti-bullying yang jelas, pelatihan untuk guru dan staf sekolah, serta pendampingan bagi siswa yang menjadi korban atau pelaku bullying. Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai.

Pendekatan preventif meliputi pendidikan karakter yang menekankan pada nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan keadilan. Selain itu, pelatihan bagi siswa tentang cara mengenali dan melaporkan tindakan bullying sangat penting untuk memastikan bahwa masalah ini dapat diatasi sebelum berkembang lebih jauh.

Pendidikan Empati dan Toleransi Salah satu cara untuk mengatasi bullying adalah dengan menanamkan empati dan toleransi pada siswa. Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dengan memiliki empati, siswa akan lebih mampu memahami perasaan korban bullying dan cenderung menghindari tindakan yang menyakiti orang lain. Sementara itu, toleransi mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan, baik perbedaan fisik, ras, agama, maupun latar belakang sosial. Pendidikan empati dan toleransi dapat diterapkan melalui kegiatan diskusi, permainan peran (role-play), dan kegiatan kolaboratif yang melibatkan interaksi antarsiswa dengan latar belakang yang berbeda.

Pendidikan Akhlak dan Etika Pendidikan karakter juga melibatkan pengajaran tentang akhlak dan etika. Akhlak yang baik mencakup sikap jujur, adil, bertanggung jawab, dan saling menghargai. Dengan memahami nilai-nilai etika ini, siswa akan lebih cenderung untuk memperlakukan orang lain dengan baik dan tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Pendidikan etika bisa diajarkan melalui cerita atau kisah inspiratif, serta melalui pengenalan tokoh-tokoh yang memiliki karakter positif.

### e. Urgensi Anti Bullying di sekolah

*Bullying* di sekolah adalah masalah serius yang dapat berdampak jangka panjang pada perkembangan psikologis, emosional, dan akademik siswa. *Bullying* bukan hanya perilaku kekerasan fisik, tetapi juga melibatkan bentuk verbal, emosional, dan bahkan siber (*cyberbullying*). Oleh karena itu, sekolah perlu mengambil tindakan preventif dan edukatif untuk mengatasi dan mencegah *bullying*. Salah satu cara yang efektif adalah melalui pelaksanaan program Seminar Anti-*Bullying*.

1. Urgensi Melawan *Bullying* di Sekolah
  - a. Dampak psikologis dan emosional pada korban: Korban *bullying* sering kali mengalami masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, rendah diri, hingga trauma berkepanjangan. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan belajar dan berinteraksi sosial mereka di masa depan.
  - b. Dampak sosial dan akademik: *Bullying* mengganggu proses belajar-mengajar. Korban dan pelaku *bullying* sering kali terganggu secara akademis karena perhatian mereka teralihkan oleh pengalaman negatif ini. Lingkungan sekolah yang tidak aman juga dapat menurunkan motivasi siswa lain.
  - c. Pembentukan lingkungan sekolah yang aman dan positif: Lingkungan sekolah yang bebas dari *bullying* dapat meningkatkan kesejahteraan siswa, membangun rasa saling menghargai, serta mempromosikan keterlibatan akademik dan sosial yang lebih sehat.
2. Pelaksanaan Program Seminar Anti-*Bullying*

Mengadakan seminar anti-*bullying* di sekolah SDN Sukamantri adalah langkah strategis untuk membangun kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan siswa, guru, serta orang tua dalam mencegah dan menangani kasus *bullying*. Seminar ini kami isi dengan beberapa poin penting berikut ini:

  - a) Edukasi mengenai bentuk dan dampak *bullying*: Seminar harus memaparkan definisi *bullying* secara mendalam, termasuk bentuk-bentuknya, dari *bullying* fisik, verbal, sosial, hingga siber. Dengan pemahaman yang tepat, siswa dapat mengenali dan menghentikan perilaku tersebut sejak dini.
  - b) Membekali siswa dengan keterampilan sosial dan emosional: Salah satu fokus seminar adalah membekali siswa dengan keterampilan untuk menghadapi tekanan sosial, mengelola emosi, dan berempati terhadap orang lain. Keterampilan ini dapat membantu mereka menghindari peran sebagai pelaku atau korban *bullying*.
3. Manfaat Program Seminar Anti-*Bullying*
  - a) Meningkatkan kesadaran dan keterlibatan seluruh elemen sekolah: Melalui seminar, seluruh pihak yang terlibat dalam komunitas sekolah, siswa, guru, staf, dan orang tua akan lebih sadar akan peran mereka dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari *bullying*.
  - b) Menurunkan angka *bullying*: Dengan memberikan edukasi yang komprehensif tentang bahaya *bullying* dan cara mengatasinya, sekolah diharapkan dapat menurunkan kasus *bullying* secara signifikan.
  - c) Menciptakan budaya saling mendukung dan empati: Dengan adanya seminar anti-*bullying*, budaya saling menghargai, mendukung, dan empati

di sekolah akan lebih berkembang, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan nyaman bagi semua siswa.

Pelaksanaan seminar anti-*bullying* di sekolah adalah langkah penting untuk menangani dan mencegah masalah *bullying* yang semakin kompleks di era modern ini. Program ini akan membantu meningkatkan kesadaran, memperkuat keterampilan sosial dan emosional siswa, serta melibatkan semua pihak terkait dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan positif. Dengan demikian, seminar ini bukan hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi kuat untuk generasi yang lebih peduli dan empati.

#### **f. Tantangan dalam Pelaksanaan Program Anti-Bullying**

1. Kurangnya Kesadaran dan Dukungan: Beberapa sekolah mungkin masih menganggap *bullying* sebagai hal yang tidak serius, atau merasa tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk mengimplementasikan program anti-*bullying* yang efektif. Kurangnya kesadaran dari orang tua dan masyarakat juga bisa menjadi hambatan dalam menangani kasus *bullying*.
2. Stigma dan Rasa Takut: Siswa yang menjadi korban *bullying* sering kali enggan melaporkan karena takut akan dampak lebih lanjut, seperti pembalasan dari pelaku atau dipandang lemah oleh teman-temannya. Ini menghambat upaya sekolah dalam mengidentifikasi dan menangani kasus *bullying* secara dini.
3. Kurangnya Sumber Daya: Dalam beberapa kasus, sekolah mungkin kekurangan staf terlatih atau psikolog sekolah yang bisa memberikan dukungan langsung kepada siswa yang menjadi korban atau pelaku *bullying*. Ini dapat mengurangi efektivitas program anti-*bullying*.
4. Tantangan dalam Konsistensi Pelaksanaan: Sekolah sering kali mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi pelaksanaan kebijakan anti-*bullying*, terutama jika tidak ada tindak lanjut yang berkelanjutan atau pengawasan ketat dari pihak sekolah.

Dengan demikian edukasi anti-*bullying* sejak dini sangat penting untuk mencegah perilaku negatif di sekolah. Sekolah memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Meskipun ada berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program ini, dengan komitmen dan dukungan dari seluruh elemen sekolah, *bullying* dapat dicegah dan ditangani dengan baik.

## **E. PENUTUP**

### **a. Kesimpulan**

Masalah *bullying* di sekolah dasar, khususnya di SDN Sukamantri, serta pentingnya edukasi anti-*bullying* dalam membentuk sikap dan kesadaran siswa. Penelitian yang menggunakan metode observasi partisipatif ini menunjukkan bahwa program edukasi anti-*bullying* dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa tentang dampak negatif *bullying* dan mendorong mereka untuk mengembangkan sikap yang lebih peduli serta menghargai teman sebaya.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa bullying di sekolah sering terjadi dalam berbagai bentuk, seperti verbal, fisik, sosial, dan cyberbullying. Dampak bullying sangat merugikan bagi korban, baik secara psikologis, emosional, maupun fisik, dan dapat mengganggu proses belajar serta perkembangan sosial siswa. Selain itu, bullying juga berdampak negatif pada pelaku, yang cenderung mengalami masalah perilaku dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

Edukasi anti-bullying di sekolah menjadi strategi yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Program ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, mengenali serta mengelola emosi, dan mendorong budaya saling mendukung dan empati di lingkungan sekolah. Rekomendasi dari penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan program serupa di sekolah lain dan mengembangkan kebijakan yang lebih komprehensif terkait pencegahan bullying.

#### **b. Saran**

Seminar Anti-Bullying ini diharapkan dapat didukung oleh lingkungan serta pihak-pihak terkait agar tercipta lingkungan yang aman dan harmonis, di mana sekolah dan keluarga menjadi tempat utama dalam pembentukan perilaku anak. Selain itu, peran penting guru dan masyarakat dalam Seminar Anti-Bullying ini sebagai bentuk perhatian dan kepedulian terhadap siswa, agar mereka terhindar dari tindakan bullying dan pengaruh negatif. Dengan adanya seminar ini, diharapkan dapat bermanfaat serta membuka kesadaran semua pihak, terutama orang tua, akan pentingnya peran mereka dalam mencegah bullying dan membentuk sikap yang lebih positif pada anak.

### **F. UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan Terimakasih untuk Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung sebagai penanggung jawab pada kegiatan KKN Sisdamas tahun 2024, kepada yang terhormat Ibu Sri Damayanti, M.S.i selaku pembimbing lapangan, kepada Kepala sekolah SD Sukamantri. beserta jajarannya, yang telah membantu dan memfasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan Seminar Edukasi Bullying sehingga berjalan dengan lancar. Serta tak lupa kepada rekan-rekan kelompok 135 yang telah berpartisipasi untuk menyelesaikan kegiatan ini.

### **G. DAFTAR PUSTAKA**

- Aristiani, N., Kanzunudin, M., & Fajrie, N. (2021). Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Gribig, Kudus. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4(2).
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2020). *\*What Works in Character Education?\**. Washington, D.C.: Character Education Partnership.
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39.

- Febriana, B. (2017). Penurunan Kecemasan Remaja Korban Bullying Melalui Terapi Kognitif. *IJNP (Indonesia Journal of Nursing Practices)*, 1(2), 1-8.
- Campbell, John L., and Ove K. Pedersen. "The Varieties of Capitalism and Hybrid Success." *Comparative Political Studies* 40, no. 3 (March 1, 2007): 307–32. <https://doi.org/10.1177/0010414006286542>.
- Hana, D. R., & Suwarti, S. (2020). Dampak Psikologi Peserta Didik Yang Menjadi Korban Cyber Bullying. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*. 1, 20-28.
- John L. Campbell and Ove K. Pedersen, "The Varieties of Capitalism and Hybrid Success," *Comparative Political Studies* 40, no. 3 (March 1, 2007): 307–32, <https://doi.org/10.1177/0010414006286542>.
- Khairunisa, k., Neviyarni. N., Marjohan, M., Ildil, I., & Afdal, A. (2022). Konseling Kelompok dengan Pendekatan Ekletik untuk Menurunkan Tingkat Stress pada Peserta Didik Korban Bullying. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda Bermakna, Mulia*, 8(2), 104-111.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2020). Laporan Tahunan Kasus Bullying di Indonesia
- Lickona, T. (2020). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster.
- Masturina. D. (2018). Pengaruh Kompetensi Diri dan Kepercayaan Diri Terhadap Perencanaan Karir. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6 (2).
- Oktaviyany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251.
- Putri, E. D. (2022). Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian*, 10, 24–30.
- Santrock, J. W. (2019). *Educational Psychology*. 6th Edition. New York: McGraw-Hill Education.
- Saputra, W., & Sugiyo. (2021). Upaya Pencegahan Bullying Melalui Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 19(1), 45-56.
- Sulisrudatin, N. (2014). Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5(2), 57–70.
- Yuyarti. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif*, 9(1), 52–57.
- Yuyarti, T. (2018). Pendidikan Karakter dan Pencegahan Bullying di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 110-121.
- Zulqurnain, M. A., & Thoha, M. (2022). Analisis Kepercayaan Diri pada Korban Bullying. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Pendidikan Islam*, 3 (2), 69-82.